

1.

Mengapa manusia harus beragama?

Manusia adalah satu spesies makhluk yang unik dan istimewa dibanding makhluk-makhluk lainnya, termasuk malaikat, kerana manusia dicipta dari unsur yang berbeza, iaitu unsur haiwani/benda dan unsur ruhani /bukan-benda. Memang, dari unsur haiwani manusia tidak lebih dari binatang, bahkan lebih lemah darinya. Bukankah banyak di antara binatang yang lebih kuat secara fizik dari manusia? Bukankah ada binatang yang memiliki ketajaman mata yang melebihi mata manusia? Bukankah ada pula binatang yang deria baunya lebih peka dan lebih tajam dari deria bau manusia? Dan sejumlah kelebihan-kelebihan lainnya yang dimiliki selain manusia.

Sehubungan ini Allah swt berfirman,

“Dan manusia diciptakan dalam keadaan lemah.” (An-Nisa: 28).

“Allah telah menciptakan kalian lemah, kemudian menjadi kuat, lalu setelah kuat kalian menjadi lemah dan tua.” (Rum: 54).

Masih banyak ayat lainnya yang menjelaskan hal serupa. Karena itu, sangatlah tidak wajar bagi manusia berbangga dengan penampilan fiziknya, di samping itu penampilan fizik adalah wahbi sifatnya (semata-mata pemberian dari Allah, bukan hasil usahanya). Kelebihan manusia terletak pada unsur ruhani (mencakup hati dan akal, keduanya bukan materi). Dengan akalnya, manusia yang lemah secara fizik dapat menguasai dunia dan mengatur segala yang ada di atasnya. Kerana unsur inilah Allah menciptakan segala yang ada di langit dan di bumi untuk manusia (Lihat surat Luqman ayat 20).

Dalam salah satu ayat Al Quran ditegaskan,

“Sungguh telah kami muliakan anak-anak Adam, kami berikan kekuasaan kepada mereka di darat dan di laut, serta kami anugerahi mereka rizki. Dan sungguh kami utamakan mereka di atas kebanyakan makhluk Kami lainnya.” (Al-Isra: 70).

Unsur akal pada manusia, awalnya masih berupa potensi (bil-quwwah) yang perlu difaktualkan (bil-fi’li) dan ditampakkan. Oleh kerana itu, jika sebahagian manusia lebih utama dari sebahagian lainnya, maka hal itu semata-mata kerana hasil usahanya sendiri, kerana itu dia berhak berbangga atas lainnya. Sebahagian mereka ada pula yang tidak berusaha memzahirkan dan menampakkan potensinya itu, atau memzahirkannya hanya untuk memuaskan tuntutan haiwaninya, maka orang itu sama dengan binatang, bahkan lebih hina dari binatang (Al-A’raf: 170 dan Al-Furqan: 42).

Termasuk ke dalam unsur ruhani adalah fithrah. Manusia memiliki fithrah yang merupakan modal terbesar manusia untuk maju dan sempurna. Dîn adalah bahagian dari fithrah manusia. Dalam kitab Fitrat, Murtadha Muthahhari menyebutkan adanya lima macam fithrah

(kecenderungan) dalam diri manusia, yaitu mencari kebenaran (haqiqat), condong kepada kebaikan, condong kepada keindahan, berkarya (kreativiti) dan cinta (isyq) atau menyembah (beragama). Sedangkan menurut Ja'far Subhani, terdapat empat hal kecenderungan pada manusia, iaitu dengan mengecualikan kecenderungan berkarya seperti pendapat Muthahhari tersebut (kitab al-Ilahiyyat, juz 1). Kecenderungan beragama merupakan bahagian dari fithrah manusia. Manusia diciptakan oleh Allah dalam bentuk cenderung beragama, dalam erti manusia mencintai kesempurnaan yang mutlak dan hakiki serta ingin menyembah pemilik kesempurnaan tersebut. Taqi Mishbah Yazdi, dalam kitab Ma'arif Al Quran juz 1 hal. 37, ada menyebutkan adanya dua ciri fithrah, baik fithrah beragama mahupun lainnya, yang terdapat pada manusia, iaitu pertama kecenderungan-kecenderungan (fithrah) tersebut diperoleh tanpa usaha atau ada dengan sendirinya, dan kedua fithrah tersebut ada pada semua manusia walaupun keberadaannya pada setiap orang berbeda, ada yang kuat dan ada pula yang lemah.

Dengan demikian, manusia tidak harus dipaksa beragama, namun cukup kembali pada dirinya untuk menyambut suara dan panggilan hatinya, bahawa ada sesuatu yang menciptakan dirinya dan alam sekitarnya. Meskipun kecenderungan beragama adalah suatu yang fithri, namun untuk menentukan siapa atau apa yang pantas dicintai dan disembah bukan merupakan bahagian dari fithrah, melainkan tugas akal yang dapat menentukannya.

Jadi jawapan dari pertanyaan mengapa manusia harus beragama, adalah bahawa beragama merupakan fithrah manusia. Allah Ta'ala berfirman, “Maka hadapkanlah wajahmu kepada dîn dengan lurus, sebagai fithrah Allah yang atasnya manusia diciptakan.” (Rum: 30).

2.

Surat Adz dzariyat ayat 56 mengandung makna bahwa semua makhluk Allah, termasuk jin dan manusia diciptakan oleh Allah SWT agar mereka mau mengabdikan diri, taat, tunduk, serta menyembah hanya kepada Allah SWT. Jadi selain fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi (fungsi horizontal), manusia juga mempunyai fungsi sebagai hamba yaitu menyembah penciptanya (fungsi vertikal), dalam hal ini adalah menyembah Allah karena sesungguhnya Allah lah yang menciptakan semua alam semesta ini.

Sedangkan pada Surah Al-A'raf ayat 172 menjadi pengingat kepada setiap insan bahwa sejatinya kita memiliki janji dengan Allah Swt yang pasti pernah dilupakan.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Wa idz akhadza rabbuka mim banii aadama min dzuhurihim dzurriyyatahum wa asy-hadahum 'alaa anfusihim, a lastu birabbikum, qaaluu balaa syahidnaa, an taquuluu yaumal-qiyaamati innaa kunnaa 'an haadzaa ghaafiliiin

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)." (QS. Al-A'raf: 172)

konsep dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf 172 menjelaskan bahwa manusia memiliki fitrah berketuhanan hanya kepada Allah semata, dan manusia di amanahi untuk menjaga fitrah tersebut dari kelalaian yang akan menyesatkannya.

Jadi kesesuaian antara hakekat manusia dengan tugas hidup di dunia sesuai dengan surah diatas adalah bahwa semua makhluk Allah, termasuk jin dan manusia diciptakan oleh Allah SWT agar mereka mau mengabdikan diri, taat, tunduk, serta menyembah hanya kepada Allah SWT. Jadi selain fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi (fungsi horizontal), manusia juga mempunyai fungsi sebagai hamba yaitu menyembah penciptanya (fungsi vertikal), dalam hal ini adalah menyembah Allah karena sesungguhnya Allah lah yang menciptakan semua alam semesta ini. Manusia diciptakan oleh Allah SWT agar menyembah kepadanya. Kata menyembah sebagai terjemahan dari lafal 'abida-ya'budu- 'ibadatun (taat, tunduk, patuh). Beribadah berarti menyadari dan mengaku bahwa manusia merupakan hamba Allah yang harus tunduk mengikuti kehendaknya, baik secara sukarela maupun terpaksa. Dan dijelaskan bahwa manusia memiliki fitrah berketuhanan hanya kepada Allah semata, dan manusia di amanahi untuk menjaga fitrah tersebut dari kelalaian yang akan menyesatkannya.

3.

Analisis tugas mahasiswa yang sesuai dengan Q.S Ali Imran 3:190 dan 191

- a. Bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (Q. S. Ali Imran : 190)

Kita sebagai mahasiswa tidak bisa menafikan bahwa tugas utama kita adalah untuk menuntut ilmu, walaupun pada kenyataannya menuntut ilmu harus tetap dilakukan sampai akhir hayat. Peran ilmu serta keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan

pemahaman tentang agama Islam sangatlah penting untuk menunjang terciptanya suatu gagasan yang memiliki kualitas. Dan hal inilah yang membedakan mahasiswa ulul albab dengan mahasiswa pada umumnya.

- b. Mampu membedakan antara yang jelek dan yang baik
Pembeda mahasiswa biasa dengan mahasiswa ulul albab lainnya adalah dapat membedakan yang jelek dan yang baik. Hal ini sangat dibutuhkan, mengingat mahasiswa merupakan calon pemimpin di masa depan, agar selalu senantiasa berhati-hati dalam melakukan suatu tindakan. Dalam hal ini, kesombongan intelektual dapat ditekan untuk tidak terjadi di kalangan mahasiswa khususnya.
- c. Kritis dalam mendengarkan pembicaraan
Sebagai mahasiswa ulul albab, kritis dalam mendengarkan pembicaraan, pendapat, teori yang dikemukakan oleh orang lain. Yang dimaksudkan dengan mendengarkan dalam hal ini adalah menghargai pendapat orang lain yang kemudian dicerna untuk menimbang-nimbang apa yang paling baik diantaranya.
- d. Dapat menyampaikan ilmunya kepada orang lain
Mahasiswa ulul albab sebagai manusia yang berilmu sudah sepantasnya untuk dapat menyampaikan ilmu yang telah didapat kepada masyarakat luas. Penyampaian ilmu ini dapat berupa suatu pendapat, gagasan besar, peringatan, atau bahkan suatu protes untuk memperbaiki masyarakat menjadi lebih baik dan benar menurut Islam.
- e. Hanya takut kepada Allah swt
Dari semua karakteristik ulul albab hal terpenting yang harus dimiliki oleh mahasiswa ulul albab adalah selalu takut kepada Allah. Dengan demikian keempat karakteristik sebelumnya dapat dijalankan oleh mahasiswa Islam untuk memiliki karakter ulul albab demi terciptanya suatu perubahan yang lebih baik menurut Islam. Dari pemaparan di atas telah jelas bahwa mahasiswa yang berkarakter ulul albab sangat dibutuhkan demi terciptanya perubahan, khususnya di kalangan umat Islam Indonesia. Terdapat kesalahan dalam istilah bahwa mahasiswa merupakan agent of change. Dalam istilah tersebut menggambarkan bahwa mahasiswa adalah sekedar agen perubahan saja yang identik telah terpengaruh, terkekang dan dikendalikan oleh berbagai pihak. Akan tetapi, mahasiswa ulul albab merupakan director of change dimana mahasiswa merupakan aktor atau pemimpin perubahan tanpa dikendalikan oleh pihak manapun dan hanya berpegang teguh pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Sehingga mahasiswa ulul albab sebagai director of change dapat mengarahkan perubahan ke arah yang lebih baik dengan memetakan segala rencana.

4.

Dalam agama terdapat aturan-aturan yang telah Allah sampaikan melalui ayat-ayat yang terkandung dalam AL-QURAN dan diperkuat juga oleh as-sunnah yaitu hadis-hadis riwayat. Aturan itu berupa perintah yang harus dilakukan dan larangan yang harus dihindari. Oleh karena itu, dengan mengikuti perintah yang telah Allah tetapkan itulah yang akan menjamin kebahagiaan kita baik dunia dan akhirat.

Dengan mengikuti perintah Allah dengan baik dan benar maka Allah akan membalasnya dengan kebahagiaan dunia serta akhirat, dan hal itu telah dijamin oleh Allah SWT dalam ayat AL-QURAN.

Berikut ayat yang menjelaskan tentang kebahagiaan dunia dan akhirat:

QS.Al-A'raaf [7] : ayat 156 .

dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat ; sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. Allah berfirman : “ siksa-ku akan kutimpakan kepada siapa yang aku kehendaki dan rahmat-ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman”.

Kebahagiaan dunia adalah kebahagiaan yang bersifat sementara dan tidak kekal, karena suatu hari nanti akan datang hari dimana bumi dan seluruh isinya serta alam semesta ini akan hancur lebur tak tersisa kehidupan lagi didalamnya yaitu hari kiamat. Sedangkan keselamatan akhirat atau kebahagiaan akhirat adalah kebahagiaan yang bersifat kekal abadi karena akhirat adalah tempat kehidupan yang kekal untuk selama-lamanya. Jadi, kebahagiaan dunia dan keselamatan akhirat itu akan dicapai jika kita patuh dan taat serta bertakwa kepada Allah SWT dengan mengikuti apa yang diperintahkan dan menjauhi larangannya.

5.

Insan Kamil adalah manusia sempurna yang selalu mengabdikan kepada Allah di sepanjang hidupnya. Faktor-faktor yang dapat menunjang pembentukan pribadi insan kamil adalah pribadi yang cerdas serta pandai, jasmani yang sehat serta kuat dan berketerampilan, iman dan taqwa kepada Allah, memiliki sifat ikhlas, sabar, cermat, optimis serta syukur. Sedangkan faktor penghambat pembentukan insan kamil adalah kebalikan dari sifat-sifat penunjang insan kamil.

Membentuk manusia menjadi manusia sempurna (insan kamil) hanya dapat dilakukan dengan ibadah kepada Allah Ta'ala. Karena peribadatan merupakan tujuan kesempurnaan seorang manusia. Dengannya manusia dapat mewujudkan tujuan penciptaannya, berarti sempurnakan sifat kemanusiaannya. Jika telah sempurna sifat manusianya maka berarti telah menjadi insan kamil.

Seseorang yang berkehendak mencapai martabat insan kamil diharuskan melakukan riyadhah (berlatih terus-menerus) untuk menapaki maqam demi maqam yang biasa ditempuh oleh bangsa sufi dalam perjalanannya menuju tuhan. Maqam-maqam yang dimaksud merupakan karakter-karakter inti yang memiliki unsur berikut :

- 1). Wara' (menghindari diri dari perbuatan dosa atau menjauhi hal-hal yang tidak baik dan subhat) contohnya adalah seseorang yang meninggalkan kebiasaan menggambar manusia, karena dia tahu bahwa menggambar manusia itu ada yang mengatakan halal dan ada yang mengatakan haram
- 2). Zuhud (tidak tertarik kepada gemerlap dan kemewahan kehidupan di dunia) seperti merasa cukup dengan harta yang dimilikinya, walaupun hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan primer saja dan hidup dengan berpenampilan sederhana.
- 3). Ikhlas (bentuk keridhoan dari diri sendiri terhadap segala sesuatu yang kita lakukan, yang dikerjakan dengan niat tulus semata-mata hanya untuk Allah) contohnya adalah Ikhlas dalam memberikan sedekah tanpa meminta imbalan dalam bentuk apapun
- 4). Tawakkal (menyerahkan segala urusan dan hasil ikhtiarnya hanya kepada Allah swt) semisal saat akan menghadapi ujian sekolah, sebelum bertawakkal kepada Allah maka kita harus bekerja keras atau berusaha dulu untuk menghafal agar mendapat nilai ujian yang bagus. Apabila kita sudah menghafal, maka hasilnya kita serahkan kepada Allah swt.

Dari sikap-sikap tersebut, dapat kita aplikasikan dalam kehidupan kita sehari-hari sebagai muslim, agar hati kita bersih dari perbuatan tercela.

Sedangkan faktor penghambat pembentukan insan kamil adalah kebalikan dari sifat-sifat penunjang insan kamil.